

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pengajaran tafsir dan bidang-bidang keagamaan di era digital dengan segala karakteristiknya menjadi fenomena menarik karena mampu memenuhi kebutuhan dan kecenderungan masyarakat dalam mengakses informasi secara mudah dan cepat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memunculkan kecenderungan baru bagi masyarakat untuk belajar agama melalui media digital. Jika di masa lalu belajar agama menuntut orang untuk pergi ke tempat-tempat pengajian normatif dan sakral atau masuk ke lembaga pendidikan keagamaan tertentu, pada hari ini orang belajar agama cukup dengan mengakses berbagai media digital penyedia konten-konten pengajaran keagamaan.¹ Pengajaran keagamaan di era digital tersebut memang cenderung simplistik, memudahkan, dan pragmatis, sehingga lebih diminati oleh masyarakat. Dengan demikian, fenomena pengajaran yang berkembang di dunia digital ini tidak hanya menunjukkan eksistensinya, tetapi juga membentuk tradisi baru baik dalam pola penafsirannya maupun transformasi dan implikasi yang ditimbulkannya. Hal ini misalnya tercermin pada perkembangan praktik dakwah dan pengajaran berbagai bidang keagamaan (Islam) secara daring yang sangat populer di Indonesia saat ini.²

Salah satu contoh kasus pengajaran keagamaan yang cukup populer hari ini di Indonesia adalah pengajaran tafsir Alquran di masa digital. Kajian tafsir yang populer adalah pengajaran tafsir oleh Buya Syakur, seorang ulama ternama yang aktif memberikan ceramah dan kajian tafsir Alquran di Medsos seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Kajian tafsir Buya Syakur cukup populer di kalangan masyarakat Muslim pengguna teknologi digital di Indonesia yang dibuktikan dengan ribuan view oleh masyarakat digital baik dari channelnya langsung ataupun

¹ G. R. Bunt, *Islam in the Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003).

² M. Chawki, "Islam in the Digital Age: Counseling and Fatwas at the Click of a Mouse," *Journal of International Commercial Law and Technology* 5, no. 4 (2010); M. Fakhruroji, *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*, ed. Muslims Learning Islam on the Internet. In Ronald Lukens-Bull and Mark Woodward (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2019).

dari unggahan-unggahan *content creators* di berbagai *channel* lainnya. Pengajaran tafsir Buya Syakur cenderung sederhana, mengedepankan rasionalitas, dan berbasis pada konteks kesekarangannya yang memudahkannya untuk dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini pada gilirannya membuat banyak orang tertarik untuk mengikuti pengajian tafsir Alquran yang disiarkan di media sosial ataupun media berbagi berbasis digital lainnya. Namun demikian, kajian tafsir Buya Syakur yang disampaikan melalui media-media digital ini juga menimbulkan kontroversi karena terkadang dianggap mengabaikan aspek keilmuan dan tidak konsisten dalam menafsirkan Alquran.³ Fenomena kajian tafsir Buya Syakur di media sosial menjadi fenomena menarik dalam kaitannya dengan perkembangan dan pengajaran tafsir Alquran di era digital dan sumber serta metode yang ditimbulkannya terhadap pemahaman agama di masyarakat.

Jika dilihat dari sisi epistemologi tafsir Alquran, persoalan utama muncul seiring dengan tingkat kesulitan dalam memahami kitab suci. Dalam prosesnya, tafsir menjadi suatu usaha inovatif. Pada masa klasik, metode *tahlili* menjadi inovasi yang paling terkenal. Pada masa itu, sumber tafsir utama mencakup *Alquran, Hadits, Syiir Jahiliyah, Qaulu Sahabat, Qaulu Tabiin*, dan seterusnya. Setelah itu, memasuki abad ke 18, inovasi translasi dalam Bahasa Latin muncul pada tahun 1881.⁴ Pada abad ke-19, dengan munculnya teknologi seperti televisi, radio, dan percetakan, tafsir juga mengalami perubahan dalam bentuknya. Tafsir disiarkan di surat kabar, radio, dan televisi.⁵ Pada abad ke-21, tren tafsir berkisar pada tafsir *ijmali, muqaran, dan maudhui*, tetapi metode *tahlili* tidak lagi umum digunakan. Ini menunjukkan bahwa seperti era klasik, era para sahabat yang tidak lagi dapat ditemukan bentuk dan masalahnya menjadi masalah mendasar dalam praktik penafsiran.⁶

³ Achmad Fuaddin, "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an Dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online Di Indonesia," *SUHUF* 15, no. 2 (2022).

⁴ Osama Abdul Rahman Al-Qahtani, "Investigating the Translation of Euphemism in the Qur'an from Arabic into English" (Liverpool John Moores University, 2017), 2. Bandingkan dengan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menerjemahkan>.

⁵ J. Pink, *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an*, in *The Willey Blackwell Companion to the Qur'an*, ed. A. Rippin and J. Mojaddedi (New York: John Willey and Sons, 2017).

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 45–46.

Dari praktik tafsir-menafsiri melalui media digital adalah adanya kecenderungan untuk menyederhanakan dan mereduksi kompleksitas teks suci Alquran menjadi khalayak yang lebih luas lebih mudah mencerna. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi dangkal dan kurang akurat dalam memahami makna ataupun konteks asli (*asbab al-nuzul*) dari teks tersebut. Secara khusus pada kasus Buya Syakur, meskipun pengajaran tafsirnya sangat diminati dan populer di kalangan masyarakat, ada kontroversi terkait sumber, metode, dan orientasi penafsiran yang digunakan. Beberapa kalangan menganggap bahwa Buya Syakur terlalu fokus pada konteks sosial dan kurang memperhatikan aspek keilmuan dalam penafsirannya. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa digitalisasi pengajaran tafsir dapat memicu hilangnya budaya membaca dan memahami teks suci Alquran secara lebih mendalam. Meski demikian, adanya internet telah menjadi model baru dalam praktik penafsiran Alquran.⁷ Tafsir kini melampaui batas lisan dan tulisan, merambah ke berbagai bentuk baru seperti buku digital, status Facebook, caption Instagram, pesan WhatsApp, dan penyebaran video melalui saluran YouTube. Model baru penafsiran Alquran ini oleh para peneliti disebut sebagai tafsir eklektik atau tafsir kekinian.⁸

Selain itu, fenomena kajian tafsir Buya Syakur yang disebarakan melalui media-media digital, khususnya di media sosial, menjadi fenomena menarik dalam kaitannya dengan upaya masyarakat untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tertentu terkait ajaran keagamaan. Pengajaran tafsir berbasis teknologi digital atau secara khusus media sosial, yang disesuaikan dengan kebutuhan tematik dan persoalan yang berkembang di masyarakat pada satu sisi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses pengajaran tersebut. Namun demikian, pada sisi lainnya, pengajaran tafsir Alquran di Medsos, seperti dilakukan oleh Buya Syakur tersebut dapat membawa implikasi yang negatif, terutama ketika konten yang diolah tidak memberikan latar dan konteks yang tepat untuk penafsiran yang

⁷ J. Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media, Genealogies and Interpretative Communities* (Bristol: Equinox Publishing, 2019).

⁸ Khoirul Ulum, "Tafsir Ilmi: Ilmu Pengetahuan Sebagai Sumber Tafsir Dengan Pendekatan Eklektik," *Journal of Hadith and Quranic Studies SAMAWAT, STAIBA Bondowoso* 4. No. 1 (2020).

dihasilkan. Hal ini pada gilirannya membuat masyarakat bisa saja mendapatkan pemahaman yang kurang tepat dari teks-teks keagamaan (Alquran) yang disampaikan melalui pengajaran tafsir di media sosial dengan segala keterbatasannya. Implikasi lainnya adalah bahwa digitalisasi pengajaran tafsir dapat memicu hilangnya budaya membaca dan memahami teks suci Alquran secara lebih mendalam.

Peneliti memahami bahwa Buya Syakur dan fenomena media sosial virtual saat ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan Alquran, penting untuk menggunakan metode yang benar dan konsep yang sistematis. Tujuan dari penafsiran adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam Alquran, yang berkaitan erat dengan kebenaran. Namun, kebenaran tersebut tidak tergantung pada siapa atau apa sumbernya. Metode dan orientasi yang digunakan juga sangat penting dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, ketika membahas tentang proses interpretasi, terjadi interaksi antara sumber, metode, dan orientasi yang digunakan oleh penafsir.⁹ Pada saat yang sama, setiap penafsir memiliki konteks dan latar belakangnya sendiri yang dapat memengaruhi penafsiran mereka.

Begitu juga dengan praktik penafsiran Buya Syakur di media sosial (medsos). Sebelum terjun ke dunia maya dan menafsirkan Alquran, Buya Syakur menekankan tiga poin penting harus memperhatikan para penafsir: penulis, teks atau Alquran, dan pembacanya. Oleh karena itu, dalam proses pemahaman, penafsir perlu membayangkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Dalam hal ini, Oleh Buya Syakur dibedakan antara menafsirkan, dan memahami.¹⁰ Pemahaman selalu harus menjadi tahap awal sebelum interpretasi. Dalam proses pemahaman Alquran, penting untuk mempertimbangkan siapa lawannya, sehingga hasil tafsir akan lebih mudah diterima dan membantu pembaca memahami pesan Alquran serta menjangkau masyarakat yang lebih luas.¹¹

⁹ Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 355–357. Bandingkan dengan Ikhsan Amin, *Manhaj An-Naqd Fi Al-Tafsir* (Beirut Lebanon: Daar al-Haadi, 2007).15.

¹⁰ Buya Syakur Yasin, *Pikirkan Saja Dulu* (Cirebon: Wamimma Production, 2020).

¹¹ Buya Syakur Yasin, *Merawat Pluralisme* (Cirebon: Wamimma Production, 2020).

Media yang digunakan Buya Syakur untuk menafsirkan Alquran adalah melalui Medsos seperti di Instagram, Facebook, dan YouTube. Sepertinya yang terlihat dalam akun media sosialnya, tujuannya adalah untuk menggali makna yang tersembunyi di dalam bahasa ayat suci Alquran. Oleh karena itu, Buya Syakur mempertimbangkan audiensinya dalam menyampaikan pesan-pesannya. Namun, hal seperti ini bukan berarti bahwa penafsiran hanya perlu berfokus pada pengembangan ilmu Alquran dan pembacaan (*ushul fiqh*). Menurut Buya Syakur, ada banyak cara lain bagi seorang penafsir untuk mendekati maksud Tuhan dan menciptakan produk tafsir yang berkualitas tinggi, bahkan melalui bermacam ilmu pengetahuan dan berbagai ragam media sosial yang tersedia.

Contohnya, pada tanggal 2 Agustus 2019, Buya Syakur mengunggah video di kanal YouTube-nya, di mana ia menerjemahkan Surat Ad-Duha (93) dengan bahasa yang mudah dipahami.¹² Dalam video tersebut, Buya Syakur menjelaskan bahwa pokok bahasan ayat tersebut adalah tentang penderitaan Nabi dari lahir hingga hari akhir (*yaumul-ākhirah*). Buya Syakur menggunakan bahasa yang umum digunakan di kalangan bawah dalam forum bebas untuk menjelaskan isi kandungan ayat tersebut. Menurut Buya Syakur, konsep penderitaan yang ada pada ayat tersebut menggambarkan perasaan Nabi yang tidak dipandang secara sosial dan memiliki banyak keterpurukan. Nabi mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya, seperti menjadi anak yatim, kehilangan ayah dan ibu, serta menjadi beban orang lain. Namun, Nabi tetap berjuang dan tidak mengandalkan orang lain untuk menjalani hidupnya.

Buya Syakur juga mengkritik terjemahan ayat tersebut yang menurutnya tidak akurat. Ia berpendapat bahwa orang yang menerjemahkannya mungkin tidak memahami maksud sebenarnya. Buya Syakur menekankan bahwa kebenaran agama diukur dari pengalaman pribadi, seperti pesan yang ada pada ayat tersebut adalah untuk tidak sampai pada anak-cucunya menderita seperti dirinya (Nabi). Hal ini, ia jelaskan kondisi Nabi menggunakan pribahasa jawa “*amit-amit pitung*

¹² KH Buya Syakur Yasin MA, *Kesulitan Hidup , Keagungan Hidup : Potret Kisah Hidup Rasullullah Dalam Surah Ad -Dhuha* (Cirebon: www.youtube.com, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=xGu04kDTVHs>.

turunan, aja tinema tinemo kayak nasibe kita dadi anak yatim mengkenen kih” (jangan sampai anak-cucu menderita seperti saya ini). Melalui gaya bahasa Jawa Barat (Indramayu Cirebon) penyajiannya yang inspiratif, Buya Syakur mampu menjadikan pendapat *mufassir* yang kompleks menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Pengajaran tafsir di era digital, seperti yang dilakukan oleh Buya Syakur, muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin mengandalkan teknologi informasi untuk mengakses pengetahuan agama. Fenomena ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam paradigma pengajaran tafsir, di mana pengajaran tradisional telah bermetamorfosis menjadi bentuk yang lebih modern dan digital. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses penafsiran Alquran dengan cepat dan mudah melalui platform-platform digital seperti situs berbagi, media sosial, dan aplikasi khusus.¹³

Pola pengajaran keagamaan baru dan kebiasaan masyarakat dalam mengakses berbagai informasi keagamaan melalui teknologi digital ini pada dasarnya merepresentasikan suatu perubahan pada praktik keberagamaan masyarakat itu sendiri. Berkembangnya *sains* dan teknologi memiliki daya tarik tersendiri untuk semua pihak untuk terlibat dan berkontribusi pada perubahan tersebut. Keberadaan beragam platform informasi dan komunikasi digital tidak saja memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dan pengajaran keagamaan, tapi juga memberikan ruang yang luas bagi banyak tokoh dan pemikir keagamaan untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka secara luas. Fenomena ini membuktikan bahwa kehadiran teknologi dan berbagai nilai-nilai kultural yang baru tidak lantas membuat orang kehilangan minat pada agama ataupun keinginan untuk belajar tentang agama yang bersumber dari kitab sucinya. Buya Syakur beserta tokoh-tokoh dai digital lainnya menunjukkan bahwa era digital justru menjadi era di mana pengajaran keagamaan semakin mendapatkan momentumnya.

¹³ Fakhruroji, *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*; Bunt, *Islam in the Digital Age, E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*; Chawki, “Islam in the Digital Age: Counseling and Fatwas at the Click of a Mouse.”

Dalam ungkapan lain, teknologi digital menjadi mesin spiritual baru bagi masyarakat.¹⁴

Salah satu hal menarik lainnya dalam tafsir Buya Syakur tentang kata *wala tamutunna ila wa antum muslimun* adalah penjelasan singkatnya mengenai makna *antum muslimun* yang berarti anak sudah beres, hutang sudah beres.¹⁵ Penentuan makna dari ayat tersebut kemudian berlanjut ke maksud utama dan pengaitan kontekstualnya. Kecenderungan ini muncul bukan tanpa alasan. Sebagian besar *audiens* Buya Syakur adalah masyarakat biasa dengan konteks kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, sebagai landasan, Buya Syakur berusaha untuk memberikan tafsiran agama yang rasional demi membangkitkan daya kritis masyarakat. Selain itu, dari segi makna lafad ayat tersebut, seperti yang disebutkan oleh Jalaludin Suyuti, juga mengandung *khakikat urfiyah 'amah*, yaitu makna yang muncul di luar pendapat golongan tertentu.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Buya Syakur Yasin melakukan proses tafsir Alquran melalui media sosial. Perbedaan wacana antara persepsi Buya Syakur Yasin tentang pentingnya mempertimbangkan unsur linguistik, situasi khalayak dengan proses pemahaman dan *interpretasi* adalah hal yang menjadi pendorong utama dalam tafsir medsos Buya Syakur Yasin. Selain itu, dalam praktik tafsir Alquran, Buya Syakur juga mempertimbangkan keragaman khalayak online yang dihadapinya, dari Facebook, Instagram, hingga YouTube. Buya Syakur menggunakan pendekatan ijtihadi (*ta'wil*) tanpa mengabaikan kebutuhan penonton. Implikasi dari konten ini adalah betapa pentingnya pengembangan tafsir yang didasarkan basis ideologi atau etos yang jelas, baik rasionalitas, moderasi, keadilan sosial, dan supermasi hukum terkait media sosial di Indonesia, yang ditekankan dalam interpretasi Buya Syakur.

Kajian tentang penggunaan media sosial sebagai sarana tafsir Alquran telah mendapat perhatian dari sebagian cendekiawan, termasuk di antaranya Fadhli

¹⁴ G. Isetti, H. Pechlaner, E. Innerhofer, & M. de Rachewiltz, *Religion in the Age of Digitalization. From New Media to Spiritual Machines* (New York: Routledge, 2022).

¹⁵ Ceramah di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah desa Duku Jati Indramayu, 26 Agustus 2022.

¹⁶ Fakhruddin, *Terjemah Waraqat: Fi Usul Al-Fiqh* (Cirebon: PP. Asyuhada, 2004).

Lukman yang telah mengulas dalam artikelnya tentang cara mengkonfigurasi tafsir Alquran di media Facebook dengan menggunakan dua tokoh utama, yaitu Buya Gusrizal Gazahar dari Minangkabau dan Salman Harun. Meskipun Lukman telah menjelaskan dengan baik tentang penafsiran Alquran di media Facebook dan historis hermeneutika Alquran di Indonesia,¹⁷ namun ia tidak secara khusus membahas aspek metodologis interpretasi online yang mencakup media lain seperti YouTube atau Instagram.

Selain itu, di dalam disertasinya Fayd yang bertema "*Ad-Dakhil Fi Tafsir al-Quranul Karim*"¹⁸ menggunakan tiga metode penafsiran. Pertama, menggunakan metode *gramatika*. Fayd tidak meneliti seluruh Alquran, namun hanya mengambil beberapa ayat dan pendapat yang dianggap mampu mewakili. Kedua, ia menggunakan metode bahasa yang menentukan kepentingan *subjektifitas* penafsiran terhadap sebuah *madzhab* tertentu yang merupakan salah satu sumber penting dalam penafsiran Alquran. Dan yang ketiga, ia menggunakan metode *takwil* yang memberikan kelonggaran dalam penafsiran. Analisa *takwil* Fayd berangkat dari pendapat bahwa dalam banyak penafsiran terdapat kelonggaran, sehingga Fayd menarik sumber-sumber awal (*sanad dan matan*) dari kompilasi yang ada, dan berfokus pada materi mereka.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat Alquran Buya Syakur melalui media sosial, yaitu di Facebook, Instagram, dan YouTube dengan segala karakteristiknya. Dalam konteks pengajaran tafsir ini, fokus khusus diharapkan dapat memberi gambaran tentang dampak digitalisasi pengajaran tafsir terdapat setidaknya tiga aspek penting, yakni: (1) sumber-sumber tafsir; (2) metode penafsiran; (3) orientasi tafsir. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas signifikansi media sosial dalam penerimaan penafsiran Alquran oleh berbagai kalangan di konteks Indonesia, beserta implikasinya terhadap kajian Alquran dalam masyarakat modern.

¹⁷ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics And a New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 56 No. 1 (2018): 95–120.

¹⁸ Abdul Wahab Abdul Wahab Fayed, "Ad-Dakhil Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim" (Al-Azhar Mesir, 1978).

B. Rumusan Masalah

Terdapat ceramah Buya Syakur di media virtual yang mirip dengan tafsir Alquran, menjadikan tiga masalah utama sebagai fokus penelitian ini, berikut:

1. Bagaimana latarbelakang dan cara pengambilan tafsir Buya Syakur atas Alquran?
2. Bagaimana metode tafsir Buya Syakur atas Alquran?
3. Bagaimana orientasi tafsir Buya Syakur di Medsos?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk menjelaskan latar belakang serta sumber tafsir Buya Syakur atas Alquran, sehingga dapat dipahami konteks, dan faktor apa saja yang memengaruhi sumber tafsir Buya Syakur terhadap Alquran.
2. Untuk menggali metode tafsir Buya Syakur atas Alquran, sehingga dapat memahami pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses tafsir Alquran oleh Buya Syakur.
3. Untuk mengetahui orientasi tafsir Buya Syakur di media sosial, sehingga dapat memahami pandangan dan argumen yang sering diungkapkan oleh Buya Syakur dalam konteks media sosial. Dengan begitu, dapat dianalisis bagaimana pengaruh media sosial terhadap penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Buya Syakur.

Kegunaan rumusan masalah adalah memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang sangat relevan dengan tujuan penelitian. Dengan perumusan masalah yang akurat dan terstruktur, peneliti dapat lebih fokus dalam pengumpulan data dan merumuskan hasil penelitian yang lebih tepat dan relevan. Selain itu, rumusan masalah yang akurat dan terperinci juga dapat membantu para pembaca memahami tujuan dan hasil penelitian dengan lebih mudah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Mengenai manfaat kajian ini, akan memberikan gambaran tentang bagaimana pengambilan, metode, dan orientasi tafsir Alquran dapat diterapkan pada

penggunaan media sosial (Medsos).¹⁹ Selain itu, juga memungkinkan masyarakat untuk melihat bagaimana Alquran dan tafsirnya dipengaruhi oleh ruang informasi dan komunikasi di internet, serta bagaimana masyarakat dapat meresponnya.

Penelitian ini memiliki tiga manfaat dalam bidang hasil penelitian tafsir virtual. *Pertama*, sebagai bahan informasi untuk mengetahui penerapan aspek metodologi tafsir online Buya Syakur dalam memahami Alquran. Menurut Walter H. Capps, penafsiran Alquran digital termasuk dalam studi teks dan bahasa,²⁰ dan penelitian ini menjelaskan model penafsiran serta memperkenalkan Buya Syakur dan tafsir virtualnya di Medsos seperti di Facebook, YouTube, dan Instagram. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi perbandingan tafsir, termasuk tentang sumber, metodologi, dan orientasi Buya Syakur, karena Buya Syakur sering mengutip kitab tafsir Fi Dhilal al-Qur'an dan corak penafsiran wasatiyah (*Dzud Darajah al-Wustho*) dalam penafsirannya.

Kedua, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap dunia akademik dan pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran tafsir Alquran yang berbasis online. Penelitian ini juga menyoroti karakteristik tafsir yang berasal dari masing-masing platform media online sebagai kontribusi dalam teori tafsir dalam wacana Alquran. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pengembangan kajian ilmu-ilmu Alquran bagi masyarakat Muslim, pengkaji Alquran, dan studi tafsir pada masa depan agama Islam.

Ketiga, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai kelebihan dan kekurangan menggunakan metode tafsir digital dalam memahami teks Alquran. Penelitian ini dapat memberikan gambaran perbedaan

¹⁹ Media sosial yang dimaksud mencakup YouTube, Facebook, dan Instagram. Pada tahun 2023, YouTube memperkenalkan fitur terbaru, yaitu fitur short, memungkinkan pengguna membuat video pendek dengan durasi 60 detik atau kurang, dengan jumlah pengguna aktif mencapai 2.000. Facebook, sebagai media sosial daring dengan basis di Menlo Park, California, memiliki batasan panjang pesan atau status berbasis teks sebesar 63.206 karakter, yang dikenal sebagai FB. Jumlah pengguna aktif Facebook menempatkannya sebagai yang terbesar, mencapai 2,375 miliar pengguna aktif, termasuk 130 juta di Indonesia. Sementara Instagram, layanan jejaring sosial dan mikroblog daring berbasis awan yang dikenal sebagai IG, memiliki jumlah pengguna aktif sebanyak 1 miliar. Lihat, Anshar Akil Channel, *Apa Itu Media Sosial? Pengertian, Jenis & Contohnya* (Indonesia: www.YouTube.com, 2022), <https://www.YouTube.com/watch?v=-SdkUzpYrrI>.

²⁰ Untuk lebih lengkap lihat, Walter H.Capps, *Religion Studies: The Making Of A Discipline* (Minneapolis USA: Fortress Press, 1995).

antara teori dan praktik yang diberikan oleh Buya Syakur serta dampaknya pada akses terbuka yang dapat dikonsumsi oleh siapa saja dan menciptakan interpretasi. Penelitian ini menggunakan metode kritik tafsir sebagai gabungan dari berbagai pengetahuan, merujuk pada kajian kitab kuning pesantren berbasis teori Barat, dan mengejar beberapa ketertinggalan isu-isu yang belum tercakup.

E. Telaah Pustaka

Ada banyak penelitian tentang al-Qur'an dan media sosial. Dari semua penelitian penulis, dapat dibagi menjadi dua (2) model, yaitu penafsiran Alquran pada konteks media sosial dan Alquran dalam kehidupan Islam sehari-hari.

1. Interpretasi Alquran dalam kerangka medsos

Literatur yang dibahas di sini adalah studi yang berfokus pada bagaimana Alquran bersentuhan dengan media sosial dan ditafsirkan, serta memiliki implikasi metodologis dan terkait produk. Yang pertama, penelitian Andrea Brigaglia berkaitan dengan interpretasi Alqur'an melalui radio dalam negara Nigeria.²¹ Andrea menyelidiki Kontes Tafsir al-Qur'an melalui radio nasional Nigeria. Peserta berasal dari Ulama. Dia berusaha menghubungkan persaingan kontes dengan citra ulama Islam Nigeria dan pembentukan opini publik tentang kebangkitan gerakan reformasi selama tahun 1970-an.

Ada juga Muniruul Ikhwan. Jika Brigaglia menyelidiki media radio dalam disertasinya, Munir fokus pada media televisi. Dalam disertasi berjudul "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis", Munir membahas bagaimana Quraish Shihab menggunakan media tersebut sebagai alat untuk membahas makna Alquran. Ia menekankan makna yang tepat sebagai dasar proyek Alquran, sementara Shihab berfokus pada cara menghadapi konteks atau realitas yang selalu berubah di sekitarnya.²²

²¹ Andrea Brigaglia, "The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the Construction of Public Image of Muslim Scholars in the Nigerian Media," *Journal of Islamic Studies* 27 (2007): 173–210.

²² Munirul Ikhwan, "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis" (Freie University Berlin, 2015).

Timur Raufovich Yuskaev bahkan sangat berani saat ia membandingkan dua corak penafsiran Alquran yang dikembangkan di Amerika Serikat: lisan (*oral*) dan tulis (*written*).²³ Telakir kali, ia meneliti dua tokoh ulama di Amerika yang sering menafsirkan Alquran di media internet. Ia menyimpulkan bahwa penafsiran lokal memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan baru oleh masyarakat Islam di kancan global. Nafisatuzzahro mengikuti pendekatan serupa dalam tesisnya yang berusaha menjelaskan proses munculnya tafsir di media sosial, serta format dan dampaknya terhadap kajian Alquran dan Tafsir.²⁴ Fokusnya terutama pada realitas tafsir Alquran di YouTube dengan gaya lisannya. Namun, dia tidak merinci status penafsiran Alquran yang marak di media sosial atau formatnya saat diterapkan secara virtual.

Lebih spesifik dari segi tafsir dan media sosial, peneliti menemukan lima kajian yang sudah diterbitkan: yaitu artikel karya Saifullah, Lukman, Wildan, Halim, dan Fikriyati. Kajian pertama berfokus pada kemampuan interpretasi media sosial bagi pengguna yang sering menafsirkan Alquran dalam hal status, seperti yang dilakukan oleh Nafis. Ia telah berhasil mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok, namun pemetaannya terlihat rapuh. Alasan untuk ini adalah bahwa tiga kerangka yang digunakan untuk menggambarkan tampaknya tidak berada dalam spektrum yang sama.²⁵

Adapun jenis kedua dari kelanjutan upaya Lukman, Abdul Halim tidak hanya mengeksplorasi beberapa nasib Alquran dan tafsirnya terkait dunia digital, tetapi juga mengkritisi klasifikasi yang digunakan oleh Lukman. Dia menegaskan bahwa pemetaan yang dibuat oleh Lukman belum dapat dijadikan referensi sebagai dasar tren interpretasi yang baru dalam media sosial. Namun, tampaknya masih bersifat ambigu, karena Abdul Halim sendiri tidak memberikan klasifikasi lain.²⁶

²³ Timur Raufovich Yuskaev, "Memory, The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective" (North Carolina University Chapel Hill, 2010).

²⁴ Nafisatuzzahro, "Tafsir Alquran Audio Visual Cyber Media: Kajian Terhadap Tafsir Alquran Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Alquran Dan Tafsir" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²⁵ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun* 2. No.2 (2016): 126.

²⁶ Abdul Halim, *Wajah Al-Quran Di Era Digital* (Yogyakarta: Sulur, 2018).

Ketiga, interpretasi Salman Harun tentang Facebook difokuskan pada dua perspektif: sisi ke-Indonesiaan dan kebaruan berkenaan dengan situasinya di Facebook. Namun, Muhammad sepertinya tidak sempat menggali lebih dalam mengenai Facebook dalam analisisnya, termasuk hubungan dengan platform di media lain, seperti Instagram. Akibatnya, kesimpulannya tampak tumpang tindih dalam banyak hal. Dia tidak mencapai masalah kontroversi, belum lagi negosiasi otoritas interpretasi.²⁷

Keempat ada Muhammad Saifullah mengkaji lebih spesifik. Dalam tesisnya “Hermeneutika Al-Qur’an Virtual: Kajian atas Tafsir Al-Qur’an Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram, dan Website”²⁸ dia mencoba mengulik seputar model tulisan tafsir yang digunakan Hosen Tafsir Alquran di medsos, menurutnya kecenderungan model tulisan penafsiran digital itu lebih deliberatif. Ia membatasi penelitiannya pada dua hal, ideologi dan metodologi. Hanya saja kajian Alquran dan media sosial yang ia simpukan dalam tesisnya ini terkait dengan analisis penafsiran Hosen di medsos.

Telahir, pada dasarnya, sama dengan artikelnya Saifullah. Namun, penafsir yang dibidik dan perspektifnya terlihat berbeda. Ulfiyah membatasi karyanya pada status tafsir Lahham di Facebook. Pokok-pokok utamanya adalah relevansinya pada perkembangan penafsiran di era Informasi, dengan model ayat yang dibidik, serta posisi di dalam peta tafsir kontemporer. Mungkin Ulfiyah menyebutkan model ayat dan relevansi yang disorot di Facebook, tetapi tidak bisa menjangkau tiga media lainnya. Namun, ketika berbicara tentang relevansi, dia menyimpulkan bahwa Lahham memainkan peran penting sebagai trendsetter dalam interpretasi yang meninggalkan "batas" di beberapa tempat, bukan lagi buku yang luas, tetapi masih menyisakan keterbatasan di beberapa titik.²⁹ Fikryati tak mau menggali lebih dalam seputar ancaman otoritas di balik persona Laham.

²⁷ Wildan Imaduddin Muhammad, “Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran Di Indonesia: Studi Atas Penafsiran Alquran Salman Harun,” *Maghza* 2. No. 2 (2017): 69–80.

²⁸ Muhammad Saifullah, “Hermeneutika Alquran Virtual: Kajian Atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen Di Facebook, Twitter, Telegram, Dan Website” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁹ Ulya Fikriyati, “Reinterpretasi Teks Alquran: Analisis Status Tafsir Pada Akun Facebook Hanan Lahham,” *Suhuf* 11, No. 1 (2018): 55–76.

Di ranah yang lebih teoretis, peneliti meneliti karya Gorke dalam bukunya yang berjudul "*Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Peculiarities*",³⁰ serta artikel Calder yang berjudul "*Tafsir from Tabari to Ibn Kathir: Problems in the description of a genre, illustrated with reference to the story of Abraham*".³¹ Mereka berusaha mengeksplorasi batasan-batasan mengenai apa yang dapat disebut sebagai tafsir dan permasalahan terkait model interpretasi dalam genre itu sendiri. Meskipun Calder belum membahas hubungannya dengan dunia digital, Andreas memberikan perhatian yang cukup besar, terutama ketika membahas tafsir ijmal dan tafsir lisan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa inti dari tafsir digital saat ini berkisar pada tafsir yang melampaui batas (pop-tafsir), tafsir deliberatif (bebas), dan eksegesis (seperti khutbah) yang menjadi dasar struktur tafsir digital. Oleh karena itu, berdasarkan pendekatan ini, metode tafsir digital yang mengkaji Alquran di dalamnya cenderung menjadi kajian yang menyimpang dari pemahaman Alquran jika dilihat dari orientasinya. Sehingga, kekurangan utamanya terletak pada kurangnya substansialitas sumbernya, yang tidak memberikan dampak nyata. Ini berarti bahwa dalam memahami kitab suci, diperlukan kemampuan berpikir,³² dan penting untuk diingat bahwa pembelajaran Alquran tidak hanya sebatas pada mengungkapkan pelajaran, tetapi juga pada pemahaman hikmah dan hidayah yang dapat memberikan manfaat dan kesan mendalam.

Semua aspek yang terkait dengan metode penafsiran melalui multimedia merupakan suatu keharusan dalam menghadapi tafsir digital, seperti yang telah disebutkan. Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang untuk melakukan studi tafsir online tanpa memiliki pengetahuan yang memadai terkait aktivitas berpikir yang terkait dengan isi Alquran. Dengan berpikir, seharusnya pergaulan antar

³⁰ Andreas Gorke, *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities*, ed. Andreas Gorke and Johanna Pink (London: Oxford University Press, 2014).

³¹ Norman Calder, *Tafsir from Tabari to Ibn Kathir: Problems in the Description of a Genre, Illustrated with Reference to the Story of Abraham*, ed. G. R. Hawting Abdul-Kader A. Shareef (London: Routledge, 2005), 101–140.

³² Roky Gerung, "Konsep Berpikir," *Handa Fariko*, last modified 2022, accessed October 13, 2023, <https://www.facebook.com/101758022469727/videos/567679794974239>.

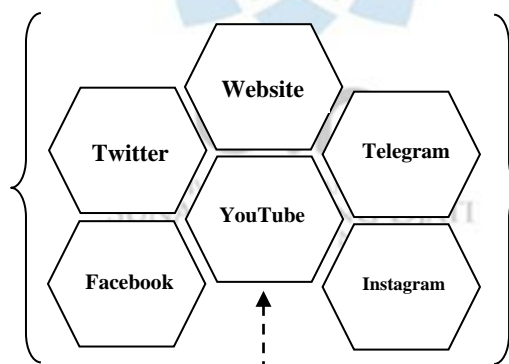
agama tidak menimbulkan perselisihan, dan dengan berpikir, kita dapat memahami mana yang baik dan buruk.

Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji tafsir digital dengan perbedaan temuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Dalam praktik penafsiran Buya Syakur, ditemukan dua elemen yang melekat pada sumber, metode, dan orientasi tafsir Alquran Buya Syakur, yaitu sanad keilmuan (situasi sosial dan riwayat hidup) dan prinsip-prinsip penafsiran (kondisi intelektual atau tafsir wasatiah/*dzud darajah al-wustho*). Penelitian ini menemukan bahwa penyatuan metode pemahaman Alquran berbasis *Usul Fiqih* (ijtihadi) dan linguistik menjadi basisnya, melampaui batas antara mereka yang mempertahankan ilmu-ilmu Alquran (melestarikan tradisi dan khazanah ilmu pengetahuan kitab kuning). Pendekatan yang digunakan adalah penafsiran yang rasional (*bi al-ray'i*), dengan menggabungkan pendekatan konvensional dan pendekatan hermeneutika Barat. Inilah posisi Buya Syakur. Untuk memudahkan pemahaman, dapat dilihat ringkasan dalam tabel di bawah ini.

Skema: 1 Peta Tafsir Medsos Atas Ayat-Ayat Alquran

Ideologi Penafsiran

pandangan teosentris, teo-antroposentrisme, dan nilai-nilai Nahdaltul Ulama, kepentingan tafsir berbeda dengan apa yang digunakan orang zaman sekarang.



Tafsir Di Media Sosial:

- Pop-Tafsir, yakni bersifat himbuan, nasihat religious, renungan, dan refleksi,
- Eksegesis, yaitu yang meninggalkan batas, bukan buku yang luas.
- Deliberatif, yakni bersifat bebas



Gerak penafsiran yang dirujuk Buya Syakur adalah gabungan dari berbagai pengetahuan: kajian ayat-ayat Kauniyah berbasis teori kitab kuning

Dari peta tafsir medsos di atas, kita bisa melihat bagaimana wacana teoritis mereka memberikan argumentasi yang logis tentang posisi tafsir di social media berikut dampaknya pada studi Alquran dan tafsir. Satu lagi yang tidak bisa

dilupakan, yakni bagaimana penafsiran Alquran digital yang simplistik dan kompleks dibangun oleh mereka dengan melupakan fondasi utama kajian ilmu keislaman, yakni hanya sepotong dari keseluruhan kaidah-kaidah *ilmu Alquran, nahwu, sorof, dll.* Satu lagi yang tampak, yakni penguasaan sejarah.

Sebagai tambahan, kenapa yang dipilih tiga media sosial, yaitu YouTube, Facebook, dan Instagram.³³ Tiga medsos tersebut, karena lengkap dari sisi kelemahan dan kelebihan, berikut; **Pertama**, YouTube pada tahun 2023 merilis fitur *short*, yaitu fitur di platform YouTube yang memungkinkan pengguna membuat video pendek berdurasi 60 detik atau kurang. Fitur ini, yang diluncurkan sebagai tanggapan terhadap popularitas aplikasi pendek video lainnya seperti Instagram,

Selain itu, pengguna YouTube mencapai rekor 1,5 Milyar perbulan, lebih banyak dari pengguna Instagram dan Facebook. Sehingga, *platform* ini terbaik untuk membuat sesuatu dalam jangka panjang, karena konten kita pun bisa dicari, ditonton orang dan rekomendasi.³⁴ Kelemahan YouTube ada dua, pertama kompetisi terbanyak *Algoritma* paling menantang buat dikuasai dan untuk bertumbuh dibidang Instagram, dan Facebook. Kedua dari sisi ekonomi, usaha dan modal yang dikeluarkan lebih banyak karena berbasis vidio panjang.

Kedua, Instagram kelebihannya, secara kualitas *audience* lebih bagus dibanding *platform* lain, dan nilai dari satu *followers* di Instagram \$0.77/*Follower*. Dari sisi fitur, untuk menjaga hubungan dengan *Followers* dan *support* format foto. Misalnya, fitur IG Story, Live sangat mendukung buat membangun hubungan sesama *followers*. Dari sisi kelemahan IG, cukup komersil dan mulai ditinggalkan. Tahun 2023 rata-rata interaksi di IG turun 25% ditambah pengguna menghabiskan waktu hanya 2,9 menit sekali buka IG, 5x lipat lebih sedikit dari pada Facebook. Juga mesin pencarian (SEO) kurang canggih, yaitu mesin pencarian masih kalah dengan YouTube dan Facebook, oleh karenanya konten IG setelah sekian lama beredar akan “tenggelam” atau sulit dicari.

³³ Lidya Agustina, “Viralitas Konten Di Media Sosial,” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (2020): 149–160.

³⁴ Jenny L Davis and Nathan Jurgenson, “Context Collapse: Theorizing Context Collusions and Collisions,” *Information, communication & society* 17, no. 4 (2014): 476–485.

Ketiga, Facebook akan lebih maju secara *e-commerce*, sekitar 86% masyarakat Indonesia sudah mulai belanja di sosmed dan nomor satunya di FB *shop*, ditambah 70% dari 14 trillun sales di Facebook asalnya dari marekt Indonesia, dan potensi jangkauan *audience* baru tinggi karena algoritmanya mendorong akun baru mudah tembus halaman utama. Telahir, mesin pencarian (SEO) cukup canggih untuk buat akun atau konten kita mudah ditemui. Tetapi sisi lemahnya, kurang ideal menjalin kedekatan dengan pengikut, yakni orang yang sudah *add* tidak menjamin sering melihat status kita, kecuali muncul di Branda dan fitur *story* penempatannya juga belum maksimal, jadi karang disimak. Selain itu, belum ada tanda-tanda *monetisasi* dari *viewer* konten di Facebook seperti *reel* atau YouTube.

Setiap *platform* di atas, mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing yang bisa dimanfaatkan, baik YouTube mudah dicari karena berbasis pencarian atau SEO dan berlaku jangka panjang, Instagram ideal dengan membangun kedekatan denga *followers*, dan Facebook berpotensi untuk jualan (*social commerce*) dan ideal jangkauan orang baru. Tetapi satu kesamaannya adalah vidio pendek vertikal, dengan ini pengguna bisa memproduksi satu vidio di *up* atau *share* di semua *platform* di atas.

2. Al-Qur'an dalam kehidupan Islam sehari-hari

Dalam bagian ini, akan dibahas berbagai studi mengenai cara Alquran dibacakan. Hal ini mencakup pelaksanaan langsung dalam ibadah untuk memperkuat daya ingatan, serta keikutsertaan dalam perlombaan menjaga hafalan. Selain itu, pembahasan juga melibatkan cara tidak langsung, seperti penggunaan kaset atau media lain. Penulis menemukan beberapa penelitian tentang topik ini. Studi pertama dilakukan oleh Christina Nelson asal Mesir pada akhir abad ke-20. Ia berusaha menganalisis ruang lingkup peran membaca Alquran dalam tradisi Islam dan dampaknya terhadap khalayak.³⁵ Ada implikasi antara mendengarkan mereka secara langsung melalui kaset. Karya Nelson, yang dilanjutkan beberapa tahun kemudian oleh Anne K. Rasmussen, berlatar belakang Indonesia. Anne

³⁵ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Quran* (Cairo: The America University in Cairo Press, 2010).

berusaha untuk mengandalkan aspek permusikan Alquran, yaitu ketika Alquran dibaca, erat kaitannya dengan produksi musik dalam Musabakah Thilawatul Quran (MTQ).³⁶ Selain itu, jika Anne condong ke sisi empiris dari keragaman Islam membacakan Alquran, Lauren E. Osborne memilih untuk menantang sisi empiris atau non-wacana di atas. Dia bertanya pada titik apa sesuatu yang sebenarnya bisa disebut suara religius, apa dampak yang akan dimiliki pendengar antara mendengarkan secara langsung dan mendengarkan secara online.³⁷

Pada akhirnya, tidak ada bacaan dalam literatur di atas yang berfokus pada gerakan menafsirkan Alquran ketika dipraktikkan di media sosial. Juga, tidak ada yang berusaha untuk membahas aspek sumber, metodologi, dan orientasi dari interpretasi online Buya Syakur. Untuk itu, penulis memulai penelitian ini tepat pada level ini.

F. Kerangka Berpikir

Tafsir Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini terkait dengan aspek sumber, metodologi, dan ideologis/kecenderungan penafsiran Al-Qur'an. Aspek pertama dalam konteks kajian tafsir erat kaitannya dengan beberapa unsur, seperti pengambilan dan metode. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber informasi yang paling fundamental dalam penafsiran ini, menjadi sumber utama, dan sumber-sumber lainnya tergantung pada konteks di mana penafsir berada. Jika lingkungan tempat tinggal seorang penafsir dikenal sebagai lingkungan dengan wacana *fiqh* yang intens, buku-buku *fiqh* dapat menjadi sumber informasi bagi penafsir tersebut, baik melalui pemahaman langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pengetahuan tidak langsung, penulis merujuk pada apa yang dikenal sebagai *tacit knowledge*, seperti yang dijelaskan oleh Michael Polanyi. Dengan kata lain, itu adalah pengetahuan yang telah terinternalisasi dalam tubuh manusia, dan tingkat tersebut sudah ada di pikiran bawah sadar.³⁸

³⁶ Anne M. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 2010).

³⁷ Lauren E. Osborne, "The Experience of the Recited Qur'an," *International Journal Middle East Studies* 48. No. 1 (n.d.): 124–128.

³⁸ Michael Polanyi, *The Tacit Dimension* (Chicago: The University of Chicago Press, 1966), 3–4.

Metode ini terkait dengan asumsi dan prinsip-prinsip penafsiran Alquran yang diajukan oleh para ahli hermeneutika. Interaksi keduanya merupakan langkah-langkah interpretasi praktis. Prinsip dapat dijelaskan sebagai keyakinan yang diyakini oleh ahli tafsir sebagai kebenaran, mungkin terkait dengan tujuan mendasar seseorang dalam memberikan makna pada Alquran. Sementara itu, asumsi sebenarnya mirip dengan prinsip, namun lebih spesifik terkait dengan pendekatan penafsiran yang diambil oleh para ahli tafsir. Asumsi ini umumnya berkaitan dengan pemahaman ontologi Alquran dan proses penafsiran itu sendiri. Setiap asumsi mungkin memiliki pengaruhnya sendiri terhadap praktik interpretasi. Sebagai contoh, Nasr Hamid Abu Zayd mengusulkan pendekatan yang lebih linguistik dengan menganggap Alquran sebagai karya sastra terbaik.³⁹ Jika asumsi Nasr Hamid berbeda, maka produk teoritis yang muncul mungkin berbeda.

Selain itu, aspek ideologis/kecenderungan terkait dengan makna dan agensi. Kegiatan penafsir selalu didasarkan pada pembangkitan makna tertentu oleh penafsir, yang diposisikan dalam penelitian ini adalah agen. Ketika seorang membicarakan tentang penafsir adalah manusia, seorang juga membicarakan tentang kumpulan ide di kepalanya dan sejarah emosionalnya. Ada dua aspek berbeda dari mata uang yang sama antara makna yang dihasilkan dan sejarah emosional penafsir. Oleh karena itu, jika seseorang mencari model hermeneutik untuk agen tertentu, berarti mempelajari semua ide agen, termasuk latar belakang ide tersebut.

Penelitian ini, menggunakan teori *affective history* yang merupakan teori dan praktik penafsiran yang mengandalkan kemahiran dalam diri seseorang untuk memanfaatkan instrumen sejarah, manuskrip, filologi, dan sebagainya. Teori ini dikembangkan oleh pemikir seperti Hans Goerg Gadamer, dan Jacques Derrida. Pemikiran Gadamer secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh filsafat fenomenologi, dibuktikan dengan sejumlah karya yang ditulisnya bernuansa

³⁹ Bandingkan dengan Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashashi Fi Al-Quran Al-Karim*, ed. Khalil Abdul Karim, 4th ed. (Beirut: Arab Diffusion Company, 1999).

fenomenologian. Baik Derrida maupun Gadamer, keduanya mengharuskan penafsir memahami langsung pada teks itu sendiri.⁴⁰

Lebih jelasnya, teks yang diinterpretasikan tidak lagi berfokus pada tradisi pengarang teks melainkan fokus pada tradisi dan pengalaman penafsir. Dari sini teori ini diharapkan memberikan gambaran baru akan sebuah teks dan tidak terjebak pada wacana pengarang teks. Ketika konsep hermeneutika ala Gadamer ini diaplikasikan, maka penafsiran Alquran benar-benar hanya berfokus pada teks tersebut dan kaitannya dengan kondisi masa kini. Adapun hal lain seperti *sabab nuzul*, *nasikh mansukh*, maupun *Makki Madani* suatu ayat tidak lagi digunakan. Anda dapat melihat pada Tabel 1 untuk melihat keterkaitan antara teori yang digunakan dengan pokok bahasan yang dipelajari.

Tabel 1: Teori dan Dampaknya Terhadap Penelitian

Kerangka Teori	Penjelasan	Tujuan dan Relevansi
Teori <i>affective history</i>	Keterpengaruh sejarah/seperangkat nilai yang melekat dalam diri seseorang, nilai yang terbangun dan akan selalu terbangun oleh segenap pengalaman individu, sehingga ini tumbuh seiring dengan berkembangnya individu	Teori ini digunakan untuk melihat metode tafsir yang Buya Syakur ungkapkan. Penggunaan teori ini menghasilkan segenap pengalaman yang terjadi dalam proses penafsiran, kecenderungan, posisi yang pernah ia duduki, rekonstruksi makna, dan mendapatkan adanya keterpengaruh antara nilai tadi dengan metode tafsirnya.
Teori Analisis Linguistik Kritis	Sebab bahasa tidak hanya memiliki fungsi teknis melalui kosakata dan tata bahasa, melainkan juga menjadi praktik ideologis atau ekspresi kecenderungan, penggunaannya dianggap	Teori ini diterapkan untuk memberikan penjelasan terhadap model atau metode yang digunakan oleh Buya Syakur.

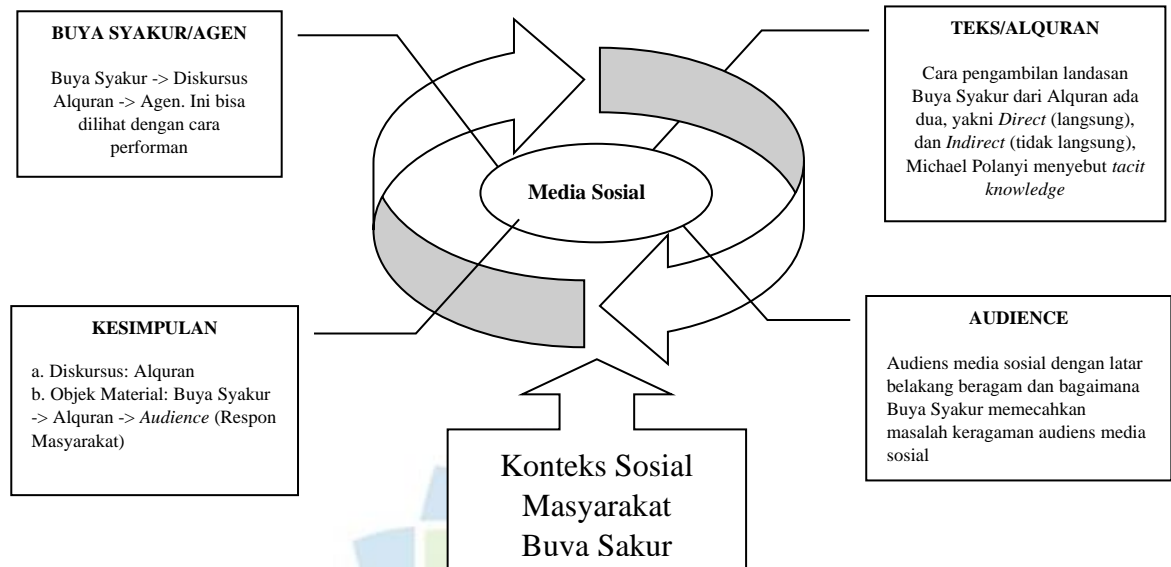
⁴⁰ Sumaryono, *Hermeneutika* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

	lebih dari sekadar isu teknis.	
--	--------------------------------	--

Selain itu, dengan merujuk pada latar belakang ide yang dimaksudkan, penulis menyajikan suatu kondisi yang mencerminkan proses tafsir Al-Qur'an. *Affective History*, selain memengaruhi *audiens*, juga memperhitungkan kondisi (lokasi) dan situasi di mana penafsir berada, serta karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Untuk mendapatkan gambaran tafsir virtual, mari kita ambil contoh tafsir virtual Buya Syakur. Dalam hal ini, interpretasi Al-Qur'an melibatkan aspek interaksi dengan media sosial sebagai tempat interpretasi, peran agen (*affective history*) Buya Syakur sendiri, dan khalayak media sosial dari berbagai kalangan sebagai penonton. Pertanyaan kunci adalah sejauh mana Buya Syakur tetap berpegang pada makna yang diinginkan oleh Tuhan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam analisis ini, penulis mengkaji klasifikasi Buya Syakur, yang tidak hanya terkait dengan al-Qur'an sebagai sumber informasi, melainkan juga dengan orientasi yang ditekankan oleh Buya Syakur. Selain itu, penulis berusaha melihatnya sebagai suatu cara interpretasi yang diadopsi oleh Buya Syakur dalam merespons isu-isu keragaman di media sosial. Untuk mempermudah proses penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencapai temuan atau hasil penelitian yang signifikan. Hal ini diilustrasikan pada Skema 2. Skema tersebut merupakan kerangka cara berpikir peneliti sebagai berikut:

Skema 2: Kerangka Berpikir I



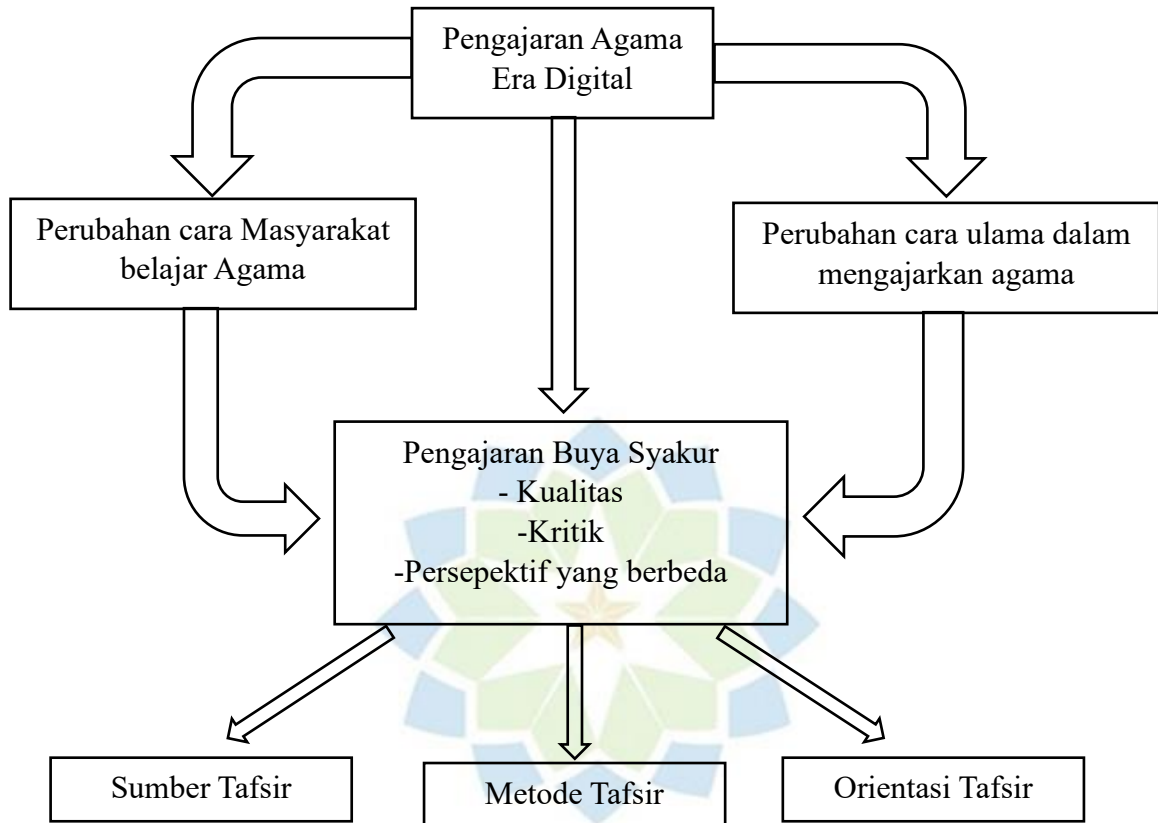
Kerangka berpikir penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan virtual (atau media sosial). Sumber data utama penelitian adalah banyaknya tafsir Buya Syakur yang diunggah ke tiga media online: Status Facebook, Caption Instagram, dan video digital yang diupload di YouTube. Penulis mengambil banyak alasan mengapa penelitian ini membatasi pengunggahan tafsir dari 24 Januari 2019 hingga 2 Desember 2023. Fakta Buya Syakur pertama kali mengunggah komentar media sosial ke YouTube pada Januari 2019 menjadi salah satu alasannya. Sedangkan untuk Desember 2023 penulis membatasi karena pada awal Desember Buya Syakur mengumumkan segera berkiprah membahas pengajaran tafsir, puisi lagi melalui Medsos di akun Instagram miliknya. Dia membuka kajian tafsir online. Palsanya, Buya Syakur merasa kuantitas berdiskusi di Medsos menjadi semakin berat.

Dimana semua multimedia virtual di atas, penulis menemukan 2.540, penulis hanya mengambil keterangan sebagai *sample*: 56 di YouTube, 9 di Facebook, 7 di Instagram. Oleh karena itu, sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah 72 tafsir. Peneliti mengadopsi sumber sekunder ini sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa di antaranya berasal dari status dan penafsiran lain, sementara yang lain berasal dari karya-karya Buya Syakur dalam bentuk buku.

Langkah pertama dalam model kerja penelitian ini adalah mengkatagorikan semua data-data yang ditangkap oleh peneliti. Pengkatagorian tersebut didasarkan pada bagaimana interpretasi Buya Syakur secara induktif/deduktif (dalam konten), focus, dan pesan Buya Syakur sendiri. Bahwa memiliki asumsi pada setiap media-media yang digunakan oleh Buya Syakur memiliki karakteristiknya masing-masing, maka klasifikasinya terpisah dari satu media. Misalnya, saya menemukan 7 model di Facebook dan hanya 6 di Instagram. Namun, secara umum, mereka saling terkait.

Langkah ke dua merupakan mengamati bentuk yang digunakan tafsir Buya Syakur. Terdapat dua opsi yang peneliti optimalkan buat mengerjakan ini, yakni melalui contoh tafsir Buya Syakur yang bicara *ulumul Quran* dan lewat pengawasan terhadap deskripsi tafsir Buya Syakur yang meliputi tulisan, Isyarah, pengibaratan, gaya bahasa, referensi, dan proses menyimpulkan. Tingkatan ini membuat aspek metodologis berdasarkan tafsir virtual oleh Buya Syakur. Tahap paling akhir adalah mencoba cari keterkaitan apa yang telah penulis temukan berdasarkan yang ke dua menggunakan informasi-informasi atau tema yang sedang berkembang pada kajian Alquran pada masa ini di medsos. Beberapa darinya merupakan komunitas interpretatif, pendemokratisasian ilmu keislaman, perundingan disisi ketidakselarasan jarak teori penafsiran bersama praktiknya. Sebagai tambahan, metode antropologi digunakan untuk melihat fenomena keagamaan seperti, data komentar, wawancara melalui virtual (melalui situs whatsapp), dan lain-lain. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

Sekema 3: Kerangka Berfikir II



Berdasarkan skema di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat dua perubahan besar dalam pengajaran agama di era digital, yaitu perubahan dalam cara masyarakat mempelajari agama dan perubahan dalam cara ulama mengajarkan agama. Dalam konteks perubahan ini, salah satunya adalah pengajaran yang diberikan oleh Buya Syakur. Ada tiga alasan mengapa tokoh ini dipilih: (1) dari segi kualitas, (2) kritik, dan (3) perspektif yang berbeda. Pada poin ketiga, yakni perspektif yang berbeda, mencakup aspek-aspek seperti sumber tafsir, metode tafsir, dan orientasi tafsir.